

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pola asuh orang tua yang tidak memadai atau buruk juga dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan, secara khusus dijelaskan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang apa yang diperlukan ibu selama kehamilan, kehamilan, dan produk nutrisi yang harus ditambahkan saat persiapan kehamilan dan setelah melahirkan untuk meningkatkan produksi ASI yang baik (Evy Noorhasanah 2021). Selain itu, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pengasuhan orang tua mengenai gizi anak, termasuk kuantitas zat gizi yang dicerna serta kualitas makanan yang diberikan kepada anak. Orang tua dan ibu harus memahami jumlah nutrisi yang harus diberikan kepada anak, termasuk kebersihan makanan dan lingkungan, serta penggunaan fasilitas kesehatan yang tepat untuk menangani masalah anak, terutama yang berkaitan dengan gizi anak (Evy Noorhasanah 2021).

Pemberdayaan keluarga dapat dipersepsikan sebagai cara klien memiliki kendali atas kesehatannya sendiri. Pemberdayaan keluarga berarti keluarga memampukan dirinya sendiri untuk meningkatkan atau mengendalikan status kesehatan mereka dengan meningkatkan kemampuan keluarga untuk melakukan tugas dan fungsi perawatan kesehatan mereka sendiri. Meskipun demikian, optimalisasi strategi pemberdayaan keluarga bergantung pada model yang digunakan sebagai garis besar dan referensi selama pelaksanaan pelayanan keperawatan.

Salah satu faktor penyebab stunting ialah faktor dari ibu dalam hal pengetahuan ibu mengenai status gizi, ASI eksklusif, serta makanan pendamping ASI (Tobing et al. 2021). Pengetahuan ibu yang kurang terkait gizi, ASI eksklusif, dan MP ASI sangat berpengaruh pada status gizi. Asupan zat gizi pada pra hamil, ketika hamil, maupun pasca melahirkan beresiko mengalami gangguan dalam tumbuh kembang, menurunnya produktivitas, penyusunan struktur fungsi otak, dan potensi penyakit kronis ketika menginjak dewasa (Wati, Kusyani, and Fitriyah 2021).

Indonesia menjadi negara yang mengalami beban ganda malnutrisi (DBM). Ketika permasalahan gizi kurang di Indonesia belum terselesaikan sepenuhnya, berbagai data kesehatan menunjukkan peningkatan masalah gizi lebih. Meningkatnya masalah beban gizi ganda di Indonesia terjadi pada tingkat individu, rumah tangga, maupun komunitas. Fenomena beban gizi ganda yakni stunting terjadi beriringan dengan kondisi kelebihan gizi, seperti berat badan berlebih pada suatu rumah tangga maupun individu. Tinggi badan yang pendek sering kali tidak dianggap sebagai masalah, namun kondisi sindrom stunting mampu mengarah pada perubahan patologis berganda (Predergast, 2014). Fenomena stunting yang terjadi di Indonesia berada pada rentang periode pemberian makanan pendamping ASI, yang mana ASI tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi bayi (Prawirohartono, et al., 2016) dalam (Siti Helmyati dkk. 2020). Badan Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) menjelaskan bahwa tingkat ekonomi suatu keluarga berpengaruh pada stunting. Realitanya stunting dialami oleh 45% balita dari keluarga ekonomi kelas bawah. Persentase tersebut lebih tinggi daripada 29% balita stunting dari keluarga ekonomi kelas atas.

Stunting atau kurang gizi kronik merupakan kegagalan pertumbuhan serta kurangnya asupan gizi parah. Stunting yang terjadi pada prakelahiran menghambat pertumbuhan akibat sangat kurangnya asupan gizi pada masa kehamilan, kurangnya perhatian pada pola asuh makanan, serta kualitas makanan yang rendah bersamaan dengan peningkatan frekuensi infeksi (Ekyanthi and Suryani 2019).

Masalah stunting merupakan salah satu *outcome* akibat ketidakcukupan asupan gizi selama periode seribu Hari Pertama Kehidupan (HPK). Adapun faktor risiko yang menyebabkan stunting ialah pertumbuhan janin yang kurang serta lahir kurang bulan, faktor lingkungan, status gizi ibu dan infeksi, ibu dalam usia remaja dan jarak kelahiran yang pendek (kurang dari dua tahun). Faktor-faktor pendukung lain, seperti kecukupan gizi orang tua, status sosial ekonomi, penyakit, kondisi kebersihan maupun sanitasi lingkungan (Ekyanthi and Suryani 2019).

Pertumbuhan yang gagal mengakibatkan anak pendek sejak berada di rahim sampai anak menginjak dua tahun. Pasca dua tahun terlewat, maka upaya perbaikan kerusakan pada tahun-tahun awal telah terlambat. Oleh karena itu, status kesehatan dan gizi ibu hamil memiliki peran utama dalam pencegahan stunting. Stunting menggambarkan masalah gizi kronis, yang dipengaruhi oleh kondisi ibu/calon ibu, masa janin, serta bayi/balita, termasuk penyakit yang diderita anak pada saat balita. Dalam jangka panjang, stunting berdampak negatif pada penurunan kognitif serta hasil belajar, penurunan imun tubuh, serta berisiko tinggi terkait dengan obesitas, sakit jantung serta pembuluh darah, diabetes, stroke, maupun disabilitas serta penurunan kualitas kerja.

Upaya penanggulangan stunting oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dengan kolaborasi Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) serta Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) melalui Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Program penanggulangan stunting yang telah terlaksana adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita dan ibu hamil, pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) kepada remaja putri dan ibu hamil, pemberian zinc pada kasus diare terutama pada ibu hamil dan balita, peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap dengan sasaran bayi dan balita, serta pemberian vitamin A pada balita (Kuswanti and Khairani Azzahra 2022).

Statistik PBB tahun 2020 menunjukkan bahwa lebih dari 149 juta (22%) balita di seluruh dunia mengalami stunting. Di antara balita ini, 6,3 juta anak berusia dini atau balita stunting berada di Indonesia. UNICEF menyatakan bahwa faktor-faktor berikut menyebabkan stunting: anak kekurangan gizi dalam dua tahun usia, kekurangan nutrisi ibu selama kehamilan, dan kondisi sanitasi yang buruk. Saat ini, tingkat stunting di Indonesia adalah 21,6%, dengan target 14% pada 2024. Untuk mencapai hal itu, diperlukan kerja sama kolektif guna meraih tujuan yang berawal dari keluarga sebagai unit terkecil masyarakat. Prevalensi stunting di Jawa Timur sebesar 19,2%, melampaui standar WHO tentang prevalensi stunting yang harus di bawah 20%. Ini karena populasi balita yang besar di Jawa Timur menyebabkan stunting juga tinggi. Sebagaimana ditunjukkan oleh Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, tingkat stunting di Kabupaten Sumenep sebesar 21,6%, lebih tinggi dari tingkat Jawa Timur sebesar 19,2%.

Untuk mengatasi masalah ini, program pencegahan kasus gizi telah dibuat untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong gizi seimbang. Terdapat banyak

penyebab stunting di Indonesia, dan salah satu yang paling umum adalah kekurangan nutrisi ibu hamil. Kekurangan nutrisi ini berdampak negatif pada tumbuh kembang janin, terutama selama tiga bulan pertama kehamilan, karena pertumbuhan janin terhambat. wajah dan otak bayi berkembang. Oleh karena itu, sangat penting bagi ibu untuk memenuhi kebutuhan janin dengan cara mengonsumsi makanan untuk memenuhi asupan gizi janin agar tumbuh kembang janin pada trimester pertama dapat tercapai tahap dominan dan terbentuk sempurna. Konsumsi energi dan penyimpanan nutrisi dalam jumlah yang relatif besar untuk memberikan cadangan energi dan nutrisi pada janin terjadi pada fase katabolik ibu (Ahmadi, 2019). Faktor-faktor penyebab terjadinya kekerdilan (stunting) Hal ini antara lain adalah gizi buruk pada ibu hamil dan balita, khususnya kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi, terbatasnya pelayanan kesehatan, kurangnya akses terhadap makanan bergizi, dan kurangnya akses terhadap air bersih dan sanitasi seperti kurangnya akses. Terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan: pola makan yang buruk, riwayat kesehatan masa lalu, dan pengetahuan ibu yang tidak memadai tentang kesehatan dan gizi sebelum, selama, dan setelah kehamilan. Ini adalah pola pengasuhan anak (Kотлер 2008).

Pemberdayaan keluarga dalam menangani masalah kesehatan dapat menjadi faktor pendukung dalam penurunan perilaku kesehatan. Konsep pemberdayaan dalam family center nursing menurut Friedman et al. (2013) menyatakan bahwa pusat perawatan Keluarga merupakan kemampuan perawat dalam memberikan perawatan keluarga untuk meningkatkan kesehatan seluruh anggota keluarga dan membantu keluarga mengelola masalah kesehatannya.

Dukungan keluarga secara tidak langsung dapat berkontribusi dalam menurunkan angka stunting. Peran keluarga sebagai motivator, pendidik dan pendukung dapat membantu ibu hamil mencegah stunting sehingga meningkatkan kesehatan keluarga. Keluarga adalah mekanisme untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain. Meningkatkan hubungan internal, fungsi, struktur, serta interdependensi keluarga membantu meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Peran keluarga sangat penting dalam pencegahan stunting sehingga prevalensi kejadian stunting pada balita menurun. Dari latar belakang di atas maka penting untuk diteliti tentang Pola Asuh Ibu Berbasis *Family Center Nursing* Dalam Meningkatkan Status Nutrisi pada Balita Dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Saronggi.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mengamati latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Pola Asuh Ibu Berbasis *Family Center Nursing* dalam Meningkatkan Status Nutrisi pada Balita dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Saronggi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Menjelaskan Pola Asuh Ibu Berbasis *Family Center Nursing* dalam Meningkatkan Status Nutrisi pada Balita dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Saronggi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengembangkan temuan dari ilmu keperawatan anak dan keperawatan keluarga terkait Pola Asuh Ibu Berbasis *Family Center Nursing* dalam Meningkatkan Status Nutrisi pada Balita dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Saronggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pihak Puskesmas

Diharapkan hasil penelitian ini dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan oleh tenaga keperawatan dalam Meningkatkan Status Nutrisi pada Balita dengan Stunting.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Sebagai pedoman dalam menyusun program kesehatan mengenai status nutrisi pada balita dengan stunting.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah sumber referensi bacaan bagi pelajar dan mahasiswa sebagai bahan pengetahuan pada mata kuliah keperawatan anak dan keperawatan keluarga khususnya tentang Pola Asuh Ibu Berbasis *Family Center Nursing* dalam

Meningkatkan Status Nutrisi pada Balita dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Saronggi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Meningkatkan wawasan dan memperbanyak data bagi peneliti selanjutnya mengenai Pola Asuh Ibu Berbasis *Family Center Nursing* dalam Meningkatkan Status Nutrisi pada Balita dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Saronggi.

